

*Pembelajaran Langsung*

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG  
UNTUK MENINGKATKAN ORIENTASI DAN MOBILITAS ANAK TUNANETRA DI PENDIDIKAN KHUSUS  
NEGERI SEDURI-MOJOSARI

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

**MERRYNDA NUR ISTIAYU RATNASARI**

**NIM: 11010044232**

**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2015**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG  
UNTUK MENINGKATKAN ORIENTASI DAN MOBILITAS ANAK TUNANETRA**

**Merrynda Nur Istiyau Ratnasari dan Pamuji**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[merrynda.nuristiayu.1993@gmail.com](mailto:merrynda.nuristiayu.1993@gmail.com)

**Abstrak**

Orientasi dan mobilitas merupakan suatu kemampuan untuk bergerak dalam lingkungannya sendiri dengan selamat dan semandiri mungkin. Proses orientasi dan mobilitas dapat di aplikasikan dengan model pembelajaran langsung di lingkungan sekolah, model pembelajaran langsung itu sendiri merupakan model pembelajar yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan desain pre-test dan post-test, dalam teknik analisis pada penelitian ini digunakan data statistik non parametrik dengan menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses kegiatan pembelajaran langsung di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup signifikan yaitu dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra untuk menjadi lebih baik lagi. Terbukti dari hasil statistika diperoleh nilai T hitung = 36. Karena T hitung nilainya 36 (lebih besar dari 0) , maka dapat disimpulkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima

*Kata Kunci : Model pembelajaran langsung, Orientasi dan mobilitas..*

**Abstract**

Orientation and mobility constitute an ability to move in their own environment with congratulations and as independent possible. Process orientation and mobility can be applied with direct instructional model in the school environment, direct instructional model the own constitute learning model that use demonstration and explanation teacher combined with training and feedback student.

This research use approach quantitative and type study pre- experiment with use design pre-test and post test, in technique analysis in this study be used statistic non-parametric with use Wilcoxon Match Pairs Test.

Results study that show, process activity direct learning in school environment have influence that significant can improve ability orientation and mobility on blind students to become better again. Proven from statistical results obtainable value T arithmetic = 36. Because T arithmetic value 36 (greater than from 0) than can concluded zero hipotesis ( $H_0$ ) rejected and working hypothesis ( $H_a$ ) be accepted..

*Keywords: Learning live model, orientation and mobility*

**PENDAHULUAN**

Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya (Depdikbud, 1996). Lebih lanjut DeMott (1982:272) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Exceptional Children and Youth* istilah buta (blind) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Dapat di artikan bahwa tunanetra adalah mereka yang

memiliki penglihatan kurang akurat/kurang baik dibanding mereka yang awas walaupun mereka telah mempergunakan alat bantu visual, akibatnya mereka lebih membutuhkan banyak waktu dan energi untuk melakukan tugas-tugas visual.

Bagi orang normal, melakukan orientasi mobilitas dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Mereka dapat pergi dari suatu tempat ke tempat yang di inginkan dengan cepat, untuk mencari dan

memenuhi kebutuhan hidupnya karena fungsi panca indra mereka masih utuh dan sempurna.

Bagi penyandang tunanetra baik yang mengalami gangguan penglihatan sebagian (Low Vision) atau yang menyeluruh ( Buta total ), dengan keadaan yang mereka alami dengan tidak berfungsinya salah satu panca indra yaitu mata, maka mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam bergerak, perkembangan konsep serta interaksi dengan lingkungan. Menurut pendapat Mulyadi Guntur Waeso dalam Sutrianingsing (2010) "interaksi sosial menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya." Karena keterbatasan panca indra pada penglihatannya hal itu berakibat terhambatnya orientasi mobilitas tunanetra untuk memasuki lingkungan yang baru atau daerah yang belum pernah mereka kunjungi, untuk itu di butuhkan alat bantu berupa media langsung yang akan dilalui atau di masukinya. Karena para tunanetra menggunakan indra perabanya maka diperlukan latihan khusus orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan yang baru di masuki. Pada awal perkembangan anak tunanetra ketika memasuki usia sekolah, dalam masa ini perkembangan yang terjadi adalah perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik dalam perabaannya, kecakapan motorik ini makin di sesuaikan dengan keluasan lingkungan, masa sosialisasi yang sesungguhnya adalah pada saat anak memasuki lingkungan yang baru mereka kenal terutama di dalam lingkungan sekolah.

Siswa tunanetra menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru dan jarang mereka kunjungi hal tersebut seringkali menimbulkan masalah pada tunanetra, sehingga berakibat anak tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Fenomena yang sering peneliti temui dilapangan ternyata orang tua terlalu memanjakan anak sehingga anak lebih sering tergantung pada orang tua dibandingkan harus berorientasi secara individu terhadap lingkungannya. Sementara proses pembelajaran di sekolah guru seharusnya sedini mungkin memberikan program orientasi dan mobilitas. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mempengaruhi peningkatan kemampuan orientasi mobilitas siswa tunanetra mengenai pengenalan tempat atau lokasi yang ada di dalam lingkungan sekolah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran langsung didalam lingkungan sekolah.

Mengenai metode pembelajaran langsung diharapkan informasi-informasi lengkap tergambarkan, sehingga mental *mapping* terbentuk

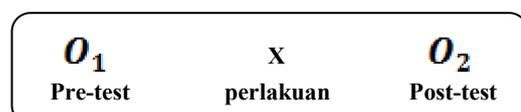
dibenak siswa tunanetra yang melakukan kegiatan orientasi dan mobilitas. Untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dalam rangka proses adaptasi siswa tunanetra pada lingkungannya, siswa tunanetra perlu dibekali kemampuan bergerak yang baik guna untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh sebab itu untuk menanamkan keterampilan dan kemampuan orientasi dan mobilitas diperlukan wahana belajar yang menyenangkan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, dengan demikian model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai kemampuan orientasi mobilitas tunanetra, untuk kepentingan pengenalan (orientasi lingkungan), model pembelajaran langsung dipergunakan untuk melengkapi keperluan dalam pengenalan lingkungan, sesuai dengan masalah pembelajaran tersebut, maka permasalahan ini diangkat sebagai topik penelitiannya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari."

## METODE

### A. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian agar dapat berjalan dengan lancar, baik, teratur dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka seorang peneliti memerlukan suatu metode penelitian. "Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal" (Sanjaya, 2014:11), sedangkan pengertian penelitian menurut kerlinger Arifin (2009:4) ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan desain "*theone group pre-test post-test design*". yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Suryabrata, 2002:41).

Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group pretest and post-test Design* (Arikunto, 2006) sebagai berikut :



Keterangan :

O1 = Tes yang dilakukan 1 kali terhadap anak tunanetra untuk menilai keterampilan orientasi dan mobilitas sebelum diberikan perlakuan/*treatment*. Tes yang diberikan meliputi tes lisan. Tes lisan yaitu menyebutkan arah tempat satu ketempat yang lain di dalam lingkungan sekolah.

X = *Treatment* pada subyek dengan memberikan materi melalui pembelajaran berdasarkan masalah, X atau *treatment* dibagi menjadi 5 kali pertemuan. Dengan di berikan orientasi dan mobilitas.

O2= Tes dilakukan 1 kali berupa orientasi mobilitas siswa terhadap lingkungan sekolah secara mandiri tanpa di damping setelah mendapatkan perlakuan *treatment*.

Tes dilakukan 2 kali yaitu sebelum dan sesudah *treatment* untuk mengetahui hasil belajar anak dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas lingkungan sekolah anak tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri-Mojosari. 5 kali pertemuan untuk memberikan *treatment* terhadap subyek. Pada akhir *treatment* diberikan tes orientasi mobilitas anak terhadap lingkungan sekolahnya yang diberikan pada pertemuan tersebut hal itu untuk mengetahui perkembangan pemahaman ketika diberikan *treatment*.

Hasil *pre test* dan *post test* dianalisis dengan *statistic non parametric* rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2010:134).

### B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah anak tunanetra yang kemampuannya dalam orientasi dan mobilitas masih kurang percaya diri. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari yang berjumlah 8 anak dengan rincian subyek pada table 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Identitas Subyek Penelitian**

NO.	Inisial	Karakteristik	P/L	Umur
1.	AY	Low Vision	P	10 tahun
2.	RM	Buta Total	L	13 tahun
3.	RS	Buta Total	L	13 tahun
4.	NF	Buta Total	P	13 tahun
5.	MS	Buta Total	P	10 tahun

6.	WF	Buta Total	P	8 tahun
7.	SC	Buta Total	P	9 tahun
8.	DN	Buta Total	P	12 Tahun

### B. Variabel Penelitian

Menurut Syofian (2014:02) menyebutkan variabel adalah "konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya". Secara sederhana variabel adalah gejala atau obyek kajian yang bervariasi.

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian adalah:

#### 1. Variabel bebas

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya timbulnya variabel dependen (terikat)." (Sugiyono, 2013:23). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran langsung.

#### 2. Variabel terikat

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas." (Sugiyono, 2013:23).

Sedangkan yang menjadi variabel terikat di dalam penelitian ini adalah keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetra di lingkungan sekolah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2006), Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Demonstrasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun

#### 2. Penugasan

Metode Penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Penugasan yang digunakan ada dua yakni pre-test yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan, dan

post-test yang digunakan untuk mengetahui kemampuan orientasi dan mobilitas setelah diberikan perlakuan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini dalam proses pelaksanaan intervensi. Data yang diperoleh ialah data berupa foto prosres berlangsungnya penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang ada dalam proposal yang telah dibuat (Sugiyono, 2010:333). Mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data variabel yang diteliti, melakukan perhitungan menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan melalui perolehan data uji tanda yang membandingkan antara *pre tes* dan *post tes* untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Maksud analisa data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan.

Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*(Sugiyono, 2013:23).karena subyek yang digunakan oleh peneliti jumlahnya sedikit, dengan : Rumus *Wilcoxon match pairs test* (Sugiyono, 2013: 23)

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ rangking yang kecil

$\mu_T$  : Mean (nilai rata-rata)

$\sigma_T$  : Standar deviasi

G. INTERPRETASI HASIL ANALISIS DATA

1. Jika  $Z_H \leq Z$  tabel,  $H_0$  Diterima, yang artinya “tidak ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra di “Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari”.
2. Jika  $Z_H > Z$  tabel, berarti  $H_0$  Ditolak, dan  $H_a$  diterima yang artinya “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tahap Penyajian Data

Dari hasil penelitian di pendidikan khusus negeri seduri mojosari menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran langsung di lingkungan sekolah tersebut mempunyai pengaruh yang sangat signifikan yaitu dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra untuk menjadi lebih baik lagi. Untuk mempermudah dalam hal memahami penyajian data yang baik diperlukan adanya penyajian data yang lengkap yaitu berupa hasil nilai *pre test* dan *post test*. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan rincian 1 kali pre test pada tanggal 4 mei 2015, kemudian 5 kalitreatment pada tanggal 5-28Mei 2015 dan 1 kali pos test pada tanggal 29 Mei 2015 dengan alokasin waktu 2 x 35 menit/pertemuan. Data-data hasil tes peneliti masukkan ke dalam tabel-tabel berikut :

a. Data Hasil *Pre Test*

Hasil *pre test* merupakan nilai untuk mengetahui hasil kemampuan orientasi dan mobilitas melalui kegiatan pembelajaran langsung di lingkungan sekolah sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Tes yang diberikan dalam *pre test* di maksutkan untuk mengetahui kemampuan anak berorientasi dengan lingkungan sekolah serta ketepatan dan keberanian anak untuk melakukan orientasi dan mobilitas. *Pre test* diberikan kepada siswa tunanetra sebanyak 1 kali pertemuan dengan rincian tes praktek. Data hasil *pre test* kemampuan orientasi mobilitas pada siswa tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Penilaian *Pre Tes* (O<sub>A1</sub>) Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Pada Siswa Tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari

No.	Nama Siswa	Aspek Orientasi dan Mobilitas				Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1.	AY	20	15	17	11	63	78.7
2.	RM	10	11	17	15	53	66.2
3.	RS	15	10	9	11	45	56.2
4.	NF	19	10	9	13	51	63.7
5.	MS	14	11	20	9	54	67.5
6.	WF	15	10	11	13	49	61.2
7.	SC	15	9	9	10	43	53.7
8.	DN	14	8	15	9	46	57.5
Rata-rata nilai keseluruhan							6.3

Keterangan Nilai = 
$$\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{80}$$

Indikator :

- Kelincahan gerak dalam berpindah tempat
- Keluesan gerak motorik anak
- Keberanian dalam berpindah tempat
- Ketepatan langkah yang di tempuh

Berdasarkan hasil *pre test* yang tertera pada tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari masih kurang. Maka dari itu diperlukan adanya perlakuan atau treatment yang lebih baik agar kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra menjadi lebih baik dan benar. Sebab karakteristik serta kemampuan setiap anak tunanetra berbeda-beda, berikut penjelasan dari hasil test pre test pada siswa tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari kelas III.

No.	Nama Siswa	Keterangan
1.	AY	AY mendapat nilai 78.7 karena siswa AY sedikit ragu-ragu dalam ketepatan langkah dari tempat satu ke tempat yang lain. Tetapi siswa AY cukup berani dalam berorientasi

		mobilitas terhadap lingkungan sekitar sekolah.
2.	RM	RM mendapat nilai 66.2 karena siswa suka melakukan gerakan seponatan yang biasa di sebut blindisem seperti tepuk tangan, memukul-mukul meja bahkan terkadang memukul dirinya sendiri, hal itu di lakukan tanpa sadar, serta tangannya tidak bisa diam. Hal tersebut menjadikan anak susah untuk berkonsentrasi. Tetapi dalam berorientasi di dalam lingkungan sekolah RM cukup percaya diri.
3.	RS	RS mendapat nilai 56.2 karena anak sebenarnya berani dalam menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi RS sering salah dalam ketepatan langkah untuk menuju suatu tempat. Hal itu karena faktor orang tua yang terlalu memanjakan anak, sehingga RS sangat bergantung pada kehadiran orang tua.
4.	NF	NF kurang percaya diri, NF terlaui sering menabrak sesuatu yang ada di depannya, hal tersebut disebabkan karena NF kurang berhati-hati serta orang tua tidak mau melepas sendiri anaknya dan terlalun memanjakan sehingga NF hanya mendapat nilai 63.7.
5.	MS	MS mendapat nilai 67.5 karena MS kurang percaya diri sebab faktor lingkungan sekolah kurang memadai karena banyak motor yang parker sembarangan, itu mengakibatkan MS mengalami kesulitan dan hambatan dalam perjalanannya.

6.	WF	WF mendapat nilai 61.2 karena WF hanya berani menempuh perjalanan jika memakai tongkat, tetapi jika tidak memakai tongkat WF kurang percaya diri dan sangat berhati-hati dalam setiap langkah yang ia tempuh.
7.	SC	Didalam ruangan SC cukup aktif dalam berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi jika berada di luar ruangan anak mengalami ragu dalam ketepatan langkah untuk menunjukkan satu ruangan ke ruangan yang lain, dan orang tua terlalu takut serta sering membantu anak dalam berjalan.
8.	DN	DN mendapat nilai 57.5 karena DN cukup berani berorientasi terhadap lingkungan sekolahnya, tetapi ketepatan langkah kurang sehingga DN sering salah dalam memasuki ruangan yang di perintah oleh guru.

Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Penilaian *Post Tes* (OB<sub>2</sub>) Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Pada Siswa Tunanetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

	Nama Siswa	Aspek Orientasi dan Mobilitas				Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1.	AY	20	18	15	17	70	87.5
2.	RM	15	19	25	18	77	96.2
3.	IY	25	20	19	15	79	98.7
4.	NF	23	15	13	16	67	83.7
5.	MS	16	17	25	15	73	91.2
6.	WF	19	16	18	20	73	91.2
7.	SC	21	15	17	16	69	86.2
8.	DN	20	12	18	15	65	81.2
Rata-rata nilai keseluruhan							89.5

Keterangan : Nilai =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{80}$

Indikator :

- Kelincahan gerak dalam berpindah tempat
- Keluesan gerak motorik anak
- Keberanian dalam berpindah tempat
- Ketepatan langkah yang di tempuh

Rata-rata nilai hasil post test orientasi dan mobilitas yang diperoleh siswa tunanetra pada model pembelajaran langsung di sekitar lingkungan sekolah mengalami pabanyak perubahan yang sangat signifikan karena siswa telah diberikan treatment pada beberapa kali pertemuan tentang meteri yang di ajarkan.

Berikut adalah penjelasan dari nilai hasil post test.

No.	Nama	Keterangan
1.	AY	Pada saat post test AY mengalami peningkatan terbuti dengan nilai 87.5 dan pre test memperoleh nilai 78,7. AY lebih berani berorientasi terhadap

a. Data hasil Post Test

Posttest ialah hasil nilai untuk mengetahui seberapa besar pengeruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra terhadap lingkungan sekitar sekolah setelah diberikan perlakuan atau treatment. Dalam melaksanakan *post test* ini dilakukan dengan cara yang sama seperti *pre tes*, siswa diminta mengikuti instruksi dari peneliti dengan melakukan kegiatan yang di instruksikan seperti tes kinerja yang diberikan pada saat *pre test*. Pada saat *post test* anak sudah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan orientasi mobilitas dengan menggunakan model pembelajaran langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah.

Adapun data hasil *post test* kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di

		lingkungan sekolahnya hal itu terbukti dengan AY bisa lebih tepat dalam melangkah dari satu ruang ke ruang yang lain.
2.	RM	Pada hasil post test yang di peroleh oleh RM yaitu 96.2 dan pada pre test mendapat nilai 66.2. RM lebih bisa berkonsentrasi karena gerakan spontannya sudah dapat dikendalikan, oleh sebab itu dia dapat langsung menuju ke ruang yang di perintah oleh peneliti.
3.	RS	Hasil post test yang di peroleh RS yaitu 98.7 dan hasil pre test 56.7. Setelah diberikan treatment RS lebih tepat dalam penghitungan langkahnya dan RS lebih berani untuk berorientasi sendiri terhadap lingkungannya dan dia sudah tidak lagi tergantung pada kehadiran orang tuanya.
4.	NF	NF mengalami peningkatan dalam rasa percaya dirinya terhadap lingkungan di sekitar sekolah. NF juga lebih peka terhadap apa yang akan di lalunya. Terbuti dengan hasil post test HF yaitu 83.7 dan hasil pre test 63.7.
5.	MS	MS mendapat nilai pada post test sebesar 91.2. NF mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre test 67.5 karena kepercayaan dirinya mengalami banyak peningkatan meskipun MS mengantuk dalam proses pembelajran.
6.	WF	Siswa WF mengalami peningkatan pada nilai hasil post test yaitu 91.2. WF sudah tidak ragu- dalam melangkah serta ketepatan melangkah juga lebih baik, walaupun dalam treatment ke 1-4 WF masih suka menggunakan tongkatnya tetapi pada treatment ke-7 WF sudah lebih bisa tidak menggunakan tongkatnya.
7.	SC	SC mendapat nialai 86.2 pada post test dan 61.2 pada pre test. SC sudah dapat berkonsentrasi mendengarkan perintah dari guru sebab SC sudah agak bisa mengendalikan prilaku yang sering loncat-loncat secara spontan.

8.	DN	DN mendapat nilai 81.2 pada post test dan 57.5 pada pre test. Peningkatan pada DN cukup signifikan karena ketepatan langkah sudah mengalami perubahan sehingga DN tidak salah dalam memasuki ruang yang di perintah oleh guru, meskipun dalam treatment DN banyak mengalami hambatan seperti menabrak apa yang di depannya.
----	----	---

- b. Tabel Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Hasil Pos Tes Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan hasil orientasi dan mobilitas sebelum diberikan treatmen dan sesudah diberikan treatmen menggunakan model pembelajaran langsung terhadap lingkungan sekolah, sehingga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung di lingkungan sekolah terhadap orientasi dan mobilitas anak tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

Tabel 4.3

Hasil Rekapitulasi Pre Tes Dan Post Tes Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Siswa Tunanetra di Pendidikan Kusus Negeri Seduri Mojosari.

NO.	Subyek	Pre Test	Pos Test
1.	AY	56.2	87.5
2.	RM	66.2	96.2
3.	RS	78.7	98.7
4.	NF	63.7	83.7
5.	MS	67.5	91.2
6.	WF	61.2	91.2
7.	SC	53.7	86.2
8.	DN	57.5	81.2
		<b>6.3</b>	<b>89.5</b>

**b. Analisis Data Hasil Tes**

Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan tabel penolong *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berikut adalah tabel kerja perubahan hasil kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

Tabel 4.4

Tabel Kerja Perubahan Tanda Pre test dan Pos test Orientasi dan Mobilitas Anak Tunetra di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

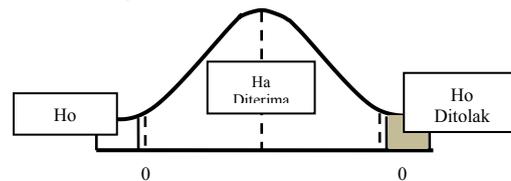
No.	Nama Siswa	O <sub>A1</sub>	O <sub>B2</sub>	Beda	Tanda Jenjang		
				O <sub>A1</sub> - O <sub>B2</sub>	Jenjang	+	-
1.	AY	56.2	87.5	+	7.0	7.0	0
2.	RM	66.2	96.2	+ 30	5.5	5.5	0
3.	RS	78.7	98.7	+ 20	1.5	1.5	0
4.	NF	63.7	83.7	+ 20	1.5	1.5	0
5.	MS	67.5	91.2	+	3.5	3.5	0
6.	WF	61.2	91.2	+ 30	5.5	5.5	0
7.	SC	53.7	86.2	+	8.0	8.0	0
8.	DN	57.5	81.2	+	3.5	3.5	0
Jumlah						T=	0
						36	

Oleh karena nilai T hitung= 36 lebih besar dari nilai T tabel pada  $\alpha = 5\% = 0$  atau  $T \text{ hitung} \geq T \text{ tabel } (0)$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran menggunakan metode pembelajaran langsung untuk orientasi dan mobilitas anak tunetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

**c. Pengujian Hipotesis**

Pengujian satu sisi (nilai kritis = 5%, T hitung = 36) pengujian hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% untuk uji satu sisi adalah sebesar 0. Kenyataannya pada nilai T hitung diperoleh 36 dan nilai tersebut lebih besar daripada 0, sehingga Hipotesis Nol ditolak dan Hipotesis Kerja diterima. Disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran langsung untuk

orientasi dan mobilitas anak tunetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari. Berikut merupakan kurvanya:



(Sugiono, 2013:23)

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis pada data di atas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran langsung untuk orientasi dan mobilitas siswa tunetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari. Hal tersebut tampak pada hasil pre test orientasi mobilitas siswa di lingkungan sekolah mereka.

Penelitian kali ini peneliti menggunakan model pembelajaran langsung sebagai cara untuk meningkatkan orientasi dan mobilitas anak tunetra kelas III. Model pembelajaran langsung itu sendiri ialah model pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran sebagai bahan ajar. Metode pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang secara dan dibutuhkan siswa untuk pembelajaran lebih jauh (Kuhn, 2007 ; Leno & Dougherty). Dalam penelitian ini model pembelajaran langsung sangat efektif di karenakan siswa mampu berorientasi mobilitas secara mandiri terhadap lingkungan sekolahnya tanpa didampingi oleh pendamping awas.

Menurut (Soemantri, 2005:68) bahwa anak tunetra memiliki keterbatasan, ketidak mampuan dalam menerima rangsang dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain diluar penglihatannya. Namun karena dorongan dan kebutuhan untuk mengenal dunia sekitarnya, anak tunetra menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerimaan informasi. Berdasarkan penjelasan anak tunetra membutuhkan indera pendengaran, peraba dan penciumannya untuk mendeteksi dan menggambarkan arah, sumber, dan informasi

mengenai ukuran dan kualitas ruangan, tetapi agar lebih efektif dalam pembelajarannya guru diharuskan memberikan gambaran mengenai bentuk, posisi, dan ukuran. Dan penerapan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh dalam proses belajar anak tunanetra.

Orientasi dan mobilitas merupakan layanan program pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien, dan baik, tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Hasil pre test pada siswa tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Mojosari terbilang cukup rendah, hal ini ditunjukkan pada hasil rata-rata nilai pre test yaitu berjumlah 6.3. Namun terjadi perubahan terhadap hasil orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan sekolah setelah diberikan treatment menggunakan model pembelajaran langsung hal ini dapat dilihat dari nilai hasil rata-rata post test yaitu sebesar 89.5. Proses perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung dilaksanakan pada masing-masing pertemuan, dimana pencapaian yang telah diperoleh sejak pertemuan pertama akan diulangkan pada pertemuan berikutnya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Model pembelajaran langsung dikatakan efektif pada hasil orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra kelas III karena siswa lebih mudah memahami letak ruang satu dengan ruang yang lainnya secara mandiri. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung memperlihatkan pengaruh yang lebih baik pada hasil yang didapatkan sebelum perlakuan hal ini terlihat dari kepercayaan diri siswa untuk berorientasi mobilitas terhadap lingkungan sekolahnya tanpa ragu-ragu dalam melangkah dari ruang satu menuju ruang yang lainnya. Pada masing-masing siswa tunanetra di kelas III ini menunjukkan hasil pembelajaran yang beragam dari tiap-tiap materi yang diberikan karena kemampuan awal dan hambatan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Namun secara garis besar model pembelajaran langsung untuk meningkatkan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrianingsih, (2010) tentang meningkatkan kemampuan berorientasi dan mobilitas dengan peta timbul bagi anak SDLB tunanetra kelas I di SLB Swadaya Kendal tahun pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peta timbul dapat meningkatkan orientasi dan mobilitas bagi siswa kelas I SDLB Adi SLB ABC Swadaya Kendal tahun pelajaran 2009/2010.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari bahwa adanya pengaruh terhadap orientasi dan mobilitas anak tunanetra kelas III dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Terbukti dari hasil statistika diperoleh nilai  $T$  hitung = 36. Karena  $T$  hitung nilainya 36 (lebih besar dari 0), maka dapat disimpulkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terbukti bahwa pembelajaran langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa pada gerak yang dilakukan dalam orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas III di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari.

Model pembelajaran langsung di dalam lingkungan sekolah dapat diaplikasikan dengan mata pelajaran lain yang mendukung kegiatan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra.

### **Saran**

Sesuai simpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran yang bersifat membangun kepada beberapa pihak. Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah agar menghimbau adanya model pembelajaran langsung dengan di aplikasikan melalui materi di dalam mata pelajaran lainnya, hal itu guna untuk meningkatkan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra.

2. Bagi guru dalam kegiatan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra perlu di sesuaikan dengan kemampuan serta keberanian siswa. Guru perlu mendampingi anak dalam berorientasi dan mobilitas terhadap lingkungan di sekitar sekolah.
3. Bagi orang tua, dalam proses pembelajaran orientasi dan mobilitas perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, karena keberhasilan proses orientasi dan mobilitas siswa tunanetra sangat di pengaruhi oleh campur tangan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hosni, Irham. 1996. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Sutriyaningsing. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Berorientasi dan Mobilitas Melalui Peta Timbul Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB ABC Swadaya Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: UNS.
- Darlina, Raddya. 2012. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V SDN 31 Sungai Ambawang*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak : UTP
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Yamin, Martin. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).
- Kauchak, eggen. 2012. *Strategidan Model Pembelajaran*. Jakarta : Indeks.

